

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam rumah tangga. Peran ibu mencakup terkait merawat dan mendidik anak, menyediakan makanan bagi anggota keluarga, dan terkadang ada ibu yang juga bekerja. Peran seorang ibu merupakan segala tingkah laku ibu terhadap keluarganya guna merawat suami dan anaknya (Pangesti & Agussafutri, 2017). Werdiningsih dalam Pangesti dan Agussafutri (2017) mengemukakan bahwa peran ibu adalah peran mendidik, mengasuh, merawat, dan memberikan kasih sayang kepada anaknya yang dimiliki seorang ibu. Peran ibu bagi anak sangatlah krusial karena keterampilan ibu dalam mengasuh anak merupakan faktor penting dalam tahapan perkembangan anak (Pangesti & Agussafutri, 2017). Selain itu, tanggung jawab pekerjaan rumah tangga seringkali dilimpahkan kepada ibu, hal itu termasuk mengasuh anak, membersihkan rumah, memasak, dan menyiapkan kebutuhan keluarga (Rahmadhani, 2025).

Dalam menjalankan perannya, ibu dihadapkan dengan banyak tuntutan dan ekspektasi atas bagaimana anaknya tumbuh dan dipersiapkan untuk menghadapi dunia. Apabila ibu tidak mampu menghadapi tuntutan dan ekspektasi, maka hal tersebut dapat menjadi pemicu munculnya reaksi terhadap tekanan, yang biasa disebut dengan stres (McGrath, dalam Gani & Kumalasari, 2019). Barnett dan Baruch (dalam Gani & Kumalasari, 2019) menyatakan bahwa dalam sepanjang kehidupan wanita, menjalankan peran sebagai orang tua dapat menjadi sumber stres yang paling penting. Abidin (dalam Gani & Kumalasari, 2019) mengemukakan bahwa stres yang dirasakan orang tua terkait pengasuhan anaknya disebut dengan stres pengasuhan.

Abidin dalam Lacharité dkk. (1992) menyatakan bahwa *parenting stress* atau stres pengasuhan merupakan kondisi ketika orang tua mengalami tekanan psikologis yang berkaitan dengan mengasuh dan membesarkan anak mereka. Stres pengasuhan penuh dengan pengalaman negatif dan ketidaknyamanan yang

dirasakan orang tua akibat tuntutan peran sebagai orang tua (Fang dkk., 2024). Membangun keluarga bukanlah hal yang mudah dilakukan. Orang tua memiliki peran sebagai teladan bagi anak-anaknya. Keteladanan yang ditunjukkan berpengaruh pada lingkungan internal dalam keluarga (Ngewa, 2019). Interaksi orang tua dengan lingkungan sekitar juga memiliki andil yang penting dalam pelaksanaan pengasuhan anak. Interaksi yang kurang baik dapat membuat orang tua merasakan stres pengasuhan (Sari & Andayani, 2021).

Stres pengasuhan yang berkelanjutan dapat berdampak buruk bagi orang tua maupun anak. Berdasarkan Gani dan Kumalasari (2019), stres pengasuhan dapat memberi dampak yang besar terhadap keterampilan pengasuhan yang dilakukan orang tua. Ketika orang tua mengalami stres, orang tua cenderung memberikan penolakan lebih banyak daripada biasanya, lebih mengontrol yang dilakukan anaknya, serta memberikan interaksi yang kurang hangat terhadap anak-anaknya. Selain itu, Deater-Deckard (dalam Gani & Kumalasari, 2019) juga menyatakan bahwa stres pengasuhan dikaitkan dengan dampak negatif pada psikologis anak-anak, seperti munculnya gejala kecemasan, depresi, hingga keluhan somatik. Belsky (dalam Gani & Kumalasari, 2019) menambahkan bahwa stres pengasuhan juga berdampak pada hubungan antara orang tua dan anak yang bisa tumbuh ke arah bermasalah.

Menurut Aisha dan Aska (2022), stres pengasuhan lebih rentan dialami oleh seorang ibu dibandingkan dengan ayah. Hal ini dikarenakan seorang ibu lebih banyak menghabiskan waktu bersama anak pada mayoritas keluarga di Indonesia. Selain itu, tanggung jawab pengasuhan sering kali dikonstruksikan secara sosial sebagai peran yang secara intrinsik melekat pada Ibu (Shrestha dkk., 2023). Sedangkan ayah, sebagai kepala keluarga di Indonesia cenderung memiliki beban dan tuntutan peran lain di luar rumah, yaitu mencari nafkah untuk keluarga. Perbedaan peran tersebut mengakibatkan adanya kesenjangan waktu yang dihabiskan bersama anak.

Stres pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu karakteristik anak, karakteristik orang tua yang mencakup kepribadian orang tua, serta karakteristik demografi yang mencakup dukungan sosial (Lestari, dalam Rahman dkk., 2024). Rahman dkk. (2024) juga menambahkan bahwa dukungan sosial dan

manajemen stres merupakan faktor penting dalam mengasuh anak. Selain itu, peran yang tidak tumpang tindih dalam pengasuhan, dukungan sosial yang diberikan satu sama lain, dan hubungan yang baik antar anggota keluarga dapat mengurangi resiko munculnya *parenting stress* (Lestari, 2012).

Ayah, Ibu, dan Anak adalah suatu komponen pembentuk keluarga yang tinggal dalam satu atap rumah yang sama. Secara tradisional, kelompok dua orang atau lebih yang berkerabat sejak lahir, menikah, diadopsi, dan tinggal bersama, dapat dikategorikan sebagai anggota dari suatu keluarga (Glick, dalam Tilman & Nam, 2008). Murdock (dalam Lestari, 2016) menyatakan terdapat tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti hanya memiliki tiga posisi sosial, yakni suami-ayah, istri-ibu, dan anak-saudara. Adapun keluarga batih merupakan perpanjangan keluarga inti, ketika keluarga ikut menyertakan posisi lain selain tiga posisi keluarga inti (Lee, 1982, dalam Lestari, 2016).

Suami istri yang tinggal bersama anak dan lanjut usia (lansia) mengungkap konsep hunian multigenerasi yang mana terdapat 3 generasi dalam satu atap yang sama (Ismail dkk., 2023; Easthope dkk., 2015; Harrigan, 1992). Konsep tersebut sering dikenal sebagai keluarga multigenerasi. Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Baihaqi (2024), data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada bulan Maret 2024 menunjukkan bahwa terdapat 34,68 persen keluarga tiga generasi yang tinggal dalam satu rumah, terdiri dari ayah/ibu, lansia/kakek nenek, dan cucu. Keluarga multigenerasi memiliki berbagai usia dan tahap perkembangan yang berbeda di setiap anggota keluarganya. Frassinetti (dalam Telaumbanua & Sabelau, 2024) menyatakan bahwa adanya beragam usia menjadi sebuah tantangan nyata dalam mengelola kehidupan emosional di sebuah keluarga multigenerasi. Bagi lansia, kondisi keluarga multigenerasi adalah kondisi ideal karena mereka mendapatkan dukungan ekonomi dan sosial dari keluarga mereka. Bagi orangtua, lansia juga dapat membantu dan memberi dukungan sosial terkait pengasuhan anaknya (cucu lansia). Meski begitu, di lain sisi, kondisi ini juga bisa menimbulkan konflik dan masalah yang kompleks apabila tidak terjadi kerja sama yang baik (Antawati, 2020).

Dalam kenyataannya, masih terdapat banyak kasus perselisihan antara dua generasi orang tua yang tinggal satu rumah, seringkali terjadi pada mertua dan menantu akibat perbedaan pendapat. Beberapa kasus nyata yang diberitakan media menunjukkan adanya konflik antara menantu dan mertua yang berujung pada tindak kriminal. Misalnya, pada tahun 2020 di Kolaka, Sulawesi Tenggara, seorang mertua menganiaya menantu perempuannya dengan pisau hingga meninggal dunia, mertua beralasan bahwa menantu sudah berulang kali diberi nasihat, tetapi tidak pernah mendengarkan (Lantoro, 2020). Kasus lain terjadi di Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan pada tahun 2021, kasus ini melibatkan menantu perempuan yang membunuh ibu mertuanya dengan racun yang dimasukkan ke makanan, menantu menyatakan dirinya sakit hati karena sering dimarahi (Gunawan, 2021). Selain itu, konflik antara menantu dan mertua juga ditemukan di Blitar, Jawa Timur, ketika seorang menantu perempuan membunuh ibu mertuanya sebab pelaku merasa sering dicaci maki oleh korban (Hadi, 2021). Berbagai kasus tersebut menjadi bukti bahwa hubungan antara anggota keluarga dalam rumah tangga keluarga multigenerasi berpotensi menimbulkan konflik berdampak serius.

Keluarga multigenerasi dalam mempraktikkan pengasuhan terhadap anak sering kali tidak hanya melibatkan pasangan suami istri sebagai orang tua, tetapi juga melibatkan keluarga besar yaitu orang tua atau mertua yang tinggal bersama. Keterlibatannya mencakup dukungan moral, nasihat yang diberikan, hingga intervensi langsung terhadap pengasuhan yang dilakukan anaknya terhadap cucunya (Pilyta dkk., dalam Sukma & Sabiq, 2026). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2018 mengemukakan data yang menyebutkan bahwa sebanyak 75% anak di Indonesia diasuh dengan selain orang tuanya, dan 14,4% diantaranya diasuh oleh kakek dan neneknya (Saputra dkk., 2024).

Indonesia, negara dengan ragam budaya yang kuat dan telah berkembang selama ribuan tahun memiliki karakteristik budaya kolektivisme, hierarki sosial, dan sistem patriarki yang kuat dan kerap kali memengaruhi struktur kehidupan bermasyarakat (Safitri, 2025). Budaya kolektivisme cenderung menekankan pada hubungan harmonis dan interdependensi (Wiswanti dkk., 2020). Hofstede (2010, dalam Hikmah, Efendy, & Pratikno, 2023) menyatakan bahwa budaya kolektivisme mengutamakan solidaritas, keharmonisan, kerja sama, dan memprioritaskan

kepentingan kelompok dibanding individu. Khoirunnisa dkk. (2026) menjelaskan bahwa budaya kolektivisme dan nilai tradisional Indonesia yang menjunjung rasa hormat terhadap orang tua memiliki benturan dengan konsep pengasuhan modern masa kini, yaitu kondisi yang menjunjung kesetaraan dan komunikasi. Dengan adanya kondisi tersebut, kakek-nenek harus beradaptasi dengan nilai-nilai baru tanpa harus kehilangan nilai lama sebagai budaya yang harus diwariskan.

Sukma dan Sabiq (2026) menyatakan bahwa orangtua/mertua yang terlibat dalam pengasuhan cucu merupakan fenomena yang lazim. Keterlibatan orangtua/mertua beragam rupanya, bisa dalam bentuk dukungan moral, nasihat, maupun intervensi langsung terhadap pengasuhan cucunya. Tidak hanya di Indonesia, banyak budaya yang juga melazimkan fenomena tersebut. Matsumoto (dalam Daulay, 2016) menyatakan bahwa budaya timur memandang pengasuhan anak yang dilakukan oleh keluarga *extended* sebagai bagian penting dari budaya mereka. Keluarga multigenerasi dan pengasuhan bersama antara orang tua dan kakek-nenek adalah hal biasa dalam masyarakat Tiongkok, terutama di kalangan keluarga dengan anak-anak prasekolah (Hoang & Kirby, dalam Xu dkk., 2023). Di Tiongkok, sebanyak 72.9% kakek-nenek terlibat dalam pengasuhan cucunya, sedangkan di Amerika Serikat, data menunjukkan bahwa 14,24 juta keluarga terdiri dari anak, orangtua, dan kakek-nenek (Xu dkk., 2024). Xu dkk. (2024) menyatakan bahwa banyak keluarga di penjuru dunia melibatkan intervensi kakek-nenek terhadap pengasuhan cucunya.

Mengasuh anak bisa jadi sulit, terutama jika ada lebih dari satu pengasuh anak, seperti dalam keluarga multigenerasi. Konflik yang muncul antara pengasuh (ayah-ibu dan kakek-nenek) mungkin disebabkan oleh perbedaan pola pengasuhan yang diyakini masing-masing pasangan dari dua generasi berbeda tersebut (Clarke dkk., dalam Andriono, 2019). Seorang mertua maupun ibu kandung mungkin merasa ahli dalam mengasuh anak karena banyaknya pengalaman yang dimiliki, sehingga sering mengintervensi cara menantu/anaknya dalam mengasuh cucunya dengan harapan kesalahan-kesalahan pengasuhan yang pernah dilakukan dulu terhadap anaknya, tidak terulang lagi pada cucunya (Sirojuttholibin, 2024).

Mertua/ibu merasa anaknya harus meminta arahan cara mengasuh anak pada mereka dan apabila tidak dilakukan, mertua/ibu akan merasa sangat kecewa

dan marah (Sandel dkk., dalam Hoang & Kirby, 2020). Hal ini menjadi suatu masalah ketika kritik terus muncul pada cara ibu mengasuh anak. Kritikan tersebut menjadi awal mula muncul konflik peran pada ibu, ketika ibu merasa bahwa seharusnya dirinya yang memegang kendali atas pengasuhan anaknya, namun tetap ingin menjadi anak yang berbakti dengan memenuhi ekspektasi mertua/ibunya (Saputra dkk., 2024). Li (2024) menyatakan bahwa ketika ibu tinggal bersama orang tua kandung, dukungan dari orang tua kandung mengurangi beban pengasuhan yang dirasakan. Sebaliknya, ketika tinggal bersama mertua, dukungan dari mertua cenderung meningkatkan beban yang dirasakan. Sirojutholibin (2024) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan konflik antara anak dan orangtua/mertua ketika tinggal bersama adalah adanya perbedaan pola asuh anak karena zaman yang semakin berkembang. Konflik yang dialami dapat memicu frustrasi pada ibu yang dapat memengaruhi cara ibu mengasuh anak dan berujung pada *parenting stress*.

Dalam keluarga multigenerasi, pengasuhan yang seharusnya dilakukan suami istri sehari-harinya, mendapat intervensi dari anggota keluarga lain, yaitu kakek-nenek. Intervensi kakek-nenek dalam mengasuh cucu sering dipandang sebagai rasa peduli, namun apabila intervensi bersifat dominan maka berpotensi menimbulkan konflik, relasi yang menegang, dan ketidakpuasan dalam pengasuhan (Fadhli, dalam Sukma & Sabiq, 2026). Ketika tinggal bersama keluarga multigenerasi, dibutuhkan kerja sama seluruh anggota keluarga dalam membangun dan mempertahankan kesejahteraan keluarga. Dalam konteks mengasuh anak, kerja sama dilakukan kakek-nenek dan ayah-ibu terhadap anak/cucu. Kerja sama dalam mengasuh anak yang dilakukan dua orang atau lebih disebut dengan *coparenting* (Saputra & Anggreiny, 2024).

Dalam *coparenting*, konflik bisa muncul antar pengasuh. Antawati (2020) menyatakan bahwa ketika dua generasi mengasuh seorang anak bersama-sama, terdapat peran ganda yang terjadi. Ibu secara bersamaan menjalankan peran sebagai anak dan ibu, sementara nenek mengambil peran sebagai orang tua dan nenek, sehingga batas hubungan bisa menjadi ambigu. Ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan antara ibu dan nenek dapat menciptakan konflik antara ibu dan nenek. Li dkk. (2020) memberikan contoh, misalnya, perbedaan sikap orang tua

terhadap perilaku pengasuhan kakek-nenek dapat memicu ketidakpuasan mereka satu sama lain, yang akan menyebabkan rendahnya tingkat adaptasi dalam pernikahan. Dalam hal ini, kedua orang tua mungkin mengalami depresi emosional yang lebih besar, merasakan peningkatan stres pengasuhan, dan mengadopsi perilaku pengasuhan yang lebih negatif. Hal tersebut mengindikasikan bahwa konflik-konflik yang muncul dapat memicu *parenting stress* pada ibu.

Wawancara pendahuluan (*preliminary interview*) telah dilakukan guna menemukan fenomena nyata pada target populasi penelitian. Hasil *preliminary interview* menemukan bahwa terdapat banyak dinamika dalam pengasuhan anak pada keluarga multigenerasi. Narasumber adalah seorang ibu yang telah tinggal bersama orang tuanya selama kurang lebih satu tahun, sejak anaknya lahir di tahun 2025. Narasumber dan orang tuanya memiliki relasi yang kuat, meski begitu, hubungan keduanya masih dihiasi konflik-konflik, terutama dalam mengasuh anak. Orang tua narasumber terlibat secara aktif dalam mengasuh anaknya dikarenakan narasumber bekerja. Konflik biasa terjadi ketika ada perbedaan pendapat dalam mengasuh anak. Kritik sering narasumber dapatkan dari orang tuanya yang mengatakan bahwa narasumber belum menjaga anak dengan baik, cara narasumber memandikan anak salah, narasumber belum mahir mengganti popok, dan narasumber tidak mendisiplinkan anaknya. Kritik-kritik tersebut tentu menjadi luka di hati narasumber dan membuat narasumber merasa tertekan ketika dikritik.

*Coparenting* oleh kakek-nenek dan orang tua dalam keluarga multigenerasi bukan merupakan fenomena langka di Indonesia. *Coparenting* atau pengasuhan bersama didefinisikan sebagai bagaimana orang tua bekerja sama, berbagi tanggung jawab, serta saling memberikan dukungan dalam mengasuh dan membesarkan anak (Feinberg, dalam Saputra & Anggreiny, 2024). Feinberg (2003) mengemukakan bahwa pengasuhan bersama adalah fungsi yang melibatkan pemenuhan kebutuhan anak akan dukungan fisik dan emosional, perlindungan, dan perkembangan. Feinberg juga menambahkan bahwa yang melakukan *coparenting* tidak terbatas pada suami istri saja, melainkan mencakup orang tua angkat, orang tua tiri, seorang ibu dan pacarnya, nenek, atau kerabat kandung atau lainnya. *Coparenting* ibu dengan ibu/mertuanya sebagai mitra dalam mengasuh anak disebut sebagai *parent-*

*grandparent coparenting* (Li & Liu, 2019; Jia & Schoppe-Sullivan, 2011; McHale dkk., 2002).

Bai dkk. (2023) mengembangkan kerangka kerja integratif terkait pengasuhan bersama antargenerasi. Kerangka kerja ini mengkonseptualisasikan hubungan pengasuhan bersama antara orang tua dan kakek-nenek atau *parent-grandparent coparenting* dalam lima domain, yaitu *reciprocity*, *conflict*, *coping and adaptation*, *division of labor*, dan *power and authority*. *Reciprocity* terjadi ketika orang tua dan kakek-nenek bekerja sama dan saling menguntungkan dalam dukungan satu sama lain dalam pengasuhan anak bersama. Misalnya, kakek-nenek dihargai dengan rasa hormat dan orang tua dapat memberikan lebih banyak energi untuk pengembangan diri mereka sendiri. *Conflict* terjadi ketika terdapat perbedaan pendapat tentang pengasuhan anak antara orang tua dan kakek-nenek. *Coping and adaptation* membutuhkan komunikasi dan negosiasi yang terbuka antara orang tua dan kakek-nenek. *Division of labor* mengacu pada pengaturan keterlibatan orang tua dan kakek-nenek dalam berbagai tugas dan tanggung jawab pengasuhan anak. Terakhir, *power and authority* dalam *parent-grandparent coparenting* mengacu pada peran pemimpin orang tua atau kakek-nenek dalam hubungan pengasuhan bersama dan otoritas dalam proses pengambilan keputusan atas pengasuhan anak. Kelima domain tersebut saling terkait dan diyakini memiliki pengaruh gabungan terhadap kesejahteraan anggota keluarga.

Feinberg (2003) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi *coparenting* secara umum. Faktor yang memengaruhi *coparenting* terbagi menjadi tiga, yaitu tingkat individu, keluarga, dan luar keluarga. Pertama, tingkat individu yang terbagi menjadi karakteristik orangtua dan karakteristik anak yang dapat memengaruhi *coparenting*. Kedua, tingkat keluarga, yang didalamnya terdapat faktor terpenting yaitu hubungan antar pengasuh secara keseluruhan (Kitzmann, 2000, dalam Feinberg, 2003). Terakhir, tingkat luar keluarga yang membahas terkait peran dukungan sosial dan kompetensi orang tua. Selain itu, faktor ekonomi juga dapat memengaruhi hubungan *coparenting* yang terbentuk (Feinberg, 2003).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait hubungan atau pengaruh *coparenting* terhadap *parenting stress* pada ibu. Widhyastuti dan Annisa (2022) meneliti terkait pengaruh *coparenting* dan *marital satisfaction* terhadap *parental*

*stress* pada ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *coparenting* dan *marital satisfaction* sama-sama berpengaruh pada *parental stress* pada ibu, dan *coparenting* secara parsial juga berpengaruh pada *parental stress* pada ibu. Penelitian lainnya dilakukan oleh Suhendra (2022) untuk melihat apakah ada hubungan antara *coparenting* dan *parenting stress* pada ibu. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan *coparenting* dan stres pengasuhan, lebih lanjut lagi, hubungan tersebut bersifat negatif, yaitu semakin tinggi *coparenting* yang terjadi maka semakin rendah *parenting stress* yang dirasakan, dan sebaliknya semakin rendah *coparenting* maka semakin tinggi *parenting stress* pada ibu. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Perez-Brena dkk. (2021) yang membahas dinamika *parental stress* dan *coparenting* pada orang tua remaja. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi *parenting stress* maka komunikasi *coparenting* menurun dan konflik meningkat. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pada kedua variabel.

Penelitian-penelitian di atas saling mendukung satu sama lain, namun semua penelitian masih berfokus pada *coparenting* antara pasangan suami-istri/ayah-ibu saja. Penelitian kali ini membawa konteks keluarga multigenerasi, yang didalamnya terdapat kondisi tinggal bersama kakek-nenek. Dalam keluarga multigenerasi, pengasuhan anak tidak hanya melibatkan ayah dan ibu, tetapi juga kakek-nenek yang turut terlibat dalam pengasuhan anak. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, belum diketahui apakah hasil tersebut berlaku ketika *coparenting* dilakukan oleh ibu dan kakek-nenek dalam keluarga multigenerasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *parent-grandparent coparenting* terhadap *parenting stress* pada ibu dengan target populasinya adalah ibu yang tinggal bersama keluarga multigenerasi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat beberapa masalah teridentifikasi yang berkaitan dengan *parenting stress* dan *parent-grandparent coparenting* pada seorang ibu. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Sebagian ibu di Indonesia tinggal dalam keluarga multigenerasi bersama orangtua/mertua setelah menikah dan memiliki anak.

2. Kehadiran orangtua/mertua dalam keluarga multigenerasi memungkinkan adanya keterlibatan dalam pengasuhan anak.
3. Keterlibatan kakek dan nenek dalam pengasuhan cucunya (*parent-grandparent coparenting*) dapat memicu konflik karena ketidaksesuaian pola asuh dengan ibu.
4. Konflik pola asuh yang timbul antara *parent-grandparent* dengan ibu dapat menimbulkan rasa frustrasi yang berakibat pada stres pengasuhan (*parenting stress*).
5. *Parent-grandparent coparenting* diduga berkaitan dengan *parenting stress* seorang ibu ketika menjalankan peran pengasuhan terhadap anaknya.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini fokus terhadap fenomena dan memperjelas apa yang ingin diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang berjudul “PENGARUH *PARENT-GRANDPARENT COPARENTING* TERHADAP *PARENTING STRESS* PADA IBU YANG TINGGAL BERSAMA KELUARGA MULTIGENERASI” dengan berfokus pada pengaruh *parent-grandparent coparenting* terhadap *parenting stress* pada ibu yang tinggal bersama keluarga multigenerasi dalam satu rumah.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, terdapat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat pengaruh *parent-grandparent coparenting* terhadap *parenting stress* pada ibu yang tinggal bersama keluarga multigenerasi?”

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *parent-grandparent coparenting* terhadap *parenting stress* pada ibu yang tinggal bersama keluarga multigenerasi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa sumber informasi dan pengetahuan terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya yang berkaitan dengan *Coparenting* dan *Parenting Stress*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi seorang Ibu, penelitian ini diharapkan dapat membantu ibu yang tinggal dalam keluarga multigenerasi untuk memahami pentingnya *parent-grandparent coparenting* yang baik sebagai bentuk pengelolaan sehat mental seorang ibu dan mengurangi *parenting stress* yang dialami.
- b. Bagi Instansi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam menyusun program edukasi keluarga multigenerasi, konseling keluarga, dan edukasi *parenting*.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti yang tertarik meneliti topik *parent-grandparent coparenting* dan *parenting stress*, khususnya dalam konteks keluarga multigenerasi.